

Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Agus Setiyaningsih^{1*}, Romdani², Maria Ulfa¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara

²Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

*agussetiyaningsih@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui model *contextual teaching and learning* (CTL) pada siswa kelas dua di SD Laboratorium Jakarta tahun ajaran 2021/2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa menggunakan model pembelajaran CTL. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *classroom action research* dengan 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas dua SD Laboratorium Jakarta tahun ajaran 2021/2022. Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan tes. Validitas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data dilaksanakan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan hasil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model CTL dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Kata kunci: *contextual teaching and learning*, kemampuan membaca, pemahaman.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021.

PENDAHULUAN

Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca untuk menyerap informasi dari bahan bacaan tersebut dan memahami atau mengetahui maksud atau makna yang tersirat dari bacaan tersebut sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. seseorang yang melakukan kegiatan membaca pemahaman harus menguasai bahasa atau tulisan yang digunakan dalam bacaan yang dibacanya dan mampu menangkap informasi atau isi bacaan tersebut.

Fungsi membaca pemahaman bagi peserta didik yaitu untuk mengetahui informasi dari bahan bacaan yang telah dibaca. Membaca pemahaman diperlukan bila kita ingin mempelajari dan memahami masalah yang kita baca sampai pada hal-hal yang sangat detail. Beberapa manfaat membaca, antara lain yaitu: (1) memperoleh banyak pengalaman hidup; (2) memperoleh pengetahuan umum; (3) mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa; dan (4) dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia (Mirasanthi, Suarjana, & Garminah, 2016).

Tujuan akhir dari membaca adalah memahami isi bacaan, adapun pentingnya membaca adalah untuk meningkatkan kemampuan otak, melatih konsentrasi dan kemampuan social akan lebih baik. Jika manusia terampil dalam membaca maka akan memperoleh berbagai informasi pesan yang terkandung dalam teks bacaan dan menambah wawasan mengenai apa yang terjadi disekitar kita. Membaca juga merupakan suatu alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat jika manusia malas membaca maka akan berakibat sulitnya dalam bersosial

karena wawasan yang kurang dan akan sulit mengembangkan potensi dalam diri karena sempitnya pengetahuan yang di miliki.

CTL adalah merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2006). dengan melibatkan komponen-komponen tertentu. Pada kenyataanya banyak siswa yang malas untuk membaca bacaan yang terdapat pada buku bacaan sehingga siswa kesulitan untuk memahami materi yang dipelajari. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran CTL diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sesuai dengan Kriteria Ketuntasan kelas II pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Laboratorium Jakarta. Karena didalam model pembelajaran kooperatif model CTL ini, siswa di tuntut untuk aktif dalam mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan kontekstual banyak melibatkan peran siswa. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan seperti memaparkan materi pelajaran yang didukung dengan pengalaman yang pernah dialami, kegiatan bertanya jawab baik dengan guru maupun teman sekelas merupakan pelajaran yang sangat berharga untuk mengembangkan keterampilan dalam hal pemahaman. Kesulitan yang banyak dialami oleh siswa dapat dibantu melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Kenyataan di lapangan pendekatan ini belum digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada membaca pemahaman. Melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran membaca pemahaman ini dapat meningkatkan minat belajar dan partisipasi siswa yang akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Laboratorium selaku wali kelas dan guru Bahasa Indonesia, diketahui bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman yang terjadi di kelas II dari 27 siswa, ada 12 siswa tuntas (44.4%) dan 15 siswa tidak tuntas (55.6%) dengan nilai KKM 75.

Siswa belum diberikan kesempatan untuk menentukan tema, membuat pertanyaan, dan menyusun kesimpulan dari bacaan. Akibatnya sebagian besar siswa kurang aktif dalam membaca, siswa juga merasa jenuh dengan pembelajaran membaca sehingga mereka kurang antusias untuk mengikutinya. Dalam setiap pembelajaran membaca, guru hanya memberi bahan bacaan kemudian menugaskan siswa untuk membaca dalam hati dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bahan bacaan. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang dalam setiap kesempatan pembelajaran membaca, sehingga siswa merasa bosan dan kurang berminat. Ketika guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan bacaan hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, sebagian besar siswa masih kebingungan dalam menyusun kesimpulan dari bacaan. Berdasarkan pengamatan, apabila salah satu siswa diminta untuk membacakan untuk teman-temannya, siswa yang lain banyak yang gaduh dan bermain sendiri, sehingga bahan bacaan yang dibacakan kurang disimak dengan baik. Banyak siswa yang belum mampu memahami bacaan yang mereka baca.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk memberikan suatu tindakan kepada subjek tersebut dengan cara menerapkannya salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa yaitu pendekatan kontekstual. Melalui pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam

hal membaca pemahaman dengan judul: “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran CTL pada Siswa kelas II di SD Laboratorium Jakarta Timur”.

Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan. Jadi Kemampuan adalah suatu yang telah tertanam dalam diri seseorang, kemampuan yang dimiliki seseorang dapat berkembang bila orang tersebut belajar dengan baik. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya dengan baik secara lisan maupun tulisan (Aida, Suprapti, & Nasirun, 2018).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian serta mengingat bahan yang dibacanya.

Model Contextual Teaching and Learning (CTL)

CTL terdiri dari tiga kata yaitu *context* artinya berhubungan dengan suasana atau keadaan, *Teaching* artinya mengajar, dan *Learning* artinya Pengetahuan. Menurut bahasa berasal dari bahasa latin yang artinya mengikuti keadaan, situasi dan kejadian. Johnson mengatakan “pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu system pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa” (Rusman, 2017).

Berdasarkan teori diatas maka dapat disintesis bahwa CTL adalah adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pemecahan masalah ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode ini berupa tindakan yang dirancang melalui penerapan model CTL dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. PTK merupakan bentuk penelitian kolaboratif yang dilakukan pendidik untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui tahapan-tahapan yang dikenal sebagai siklus oleh Tim Dosen STKIP Kusuma Negara.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas II SD Laboratorium Jakarta dengan jumlah 27 siswa. Teknik yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis, observasi, dokumentasi dan wawancara di berikan setelah tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas II SD Laboratorium Jakarta yang berjumlah 27 siswa dimana peneliti berperan juga sebagai guru di kelas tersebut. Peneliti jugalah yang bertindak sebagai perencana, pelaksana dan pengajar di kelas tersebut. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Pemahaman

Kriteria Nilai Pra Siklus Siklus I Siklus II			
Nilai Tertinggi	100	100	100
Nilai Terendah	40	40	50
Nilai Rata-rata	65.7	76.2	83.8
Ketuntasan Belajar	44.4	66.6	81.4

Berdasarkan Tabel 1 menunjukan bahwa adanya peningkatan hasil kemampuan membaca pemahaman siswa di setiap siklus. Pada pra siklus siswa yang mencapai nilai minimal KKM atau yang tuntas sebanyak 44.4% dan 55.6% siswa tidak tuntas atau tidak mencapai nilai minimal KKM yang sekolah terapkan dan nilai rata-rata kelas 65.7. Pada siklus I terdapat 66.6% siswa yang mencapai nilai minimal atau yang tuntas sedangkan masih terdapat 33.3% siswa tidak tuntas atau tidak mencapai nilai minimal dan nilai rata rata kelas 76.2. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan, terdapat 81.4% siswa yang mencapai nilai minimal atau yang tuntas sedangkan masih terdapat 18.6% tidak tuntas atau tidak mencapai nilai minimal dengan rata-rata kelas 83.8.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukan rata-rata nilai keterampilan membaca pemahaman siswa kelas II SD Laboratorium Jakarta menunjukan adanya kenaikan pada setiap siklusnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kenaikan nilai rata-rata pra tindakan yaitu 65.7 dengan presentase ketuntasan sebesar 44.4%, rendahnya nilai pra siklus di karenakan kurangnya minat membaca siswa.

Sedangkan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 76.2 dengan presentae ketuntasan sebesar 66.6%. Nilai dan presentasi ketuntasan antara pra tindakan dan siklus I mengalami kenaikan, walaupun kriteria keberhasilan mengalami kenaikan 22.2% tetapi itu masih di bawah standar yang diharapkan. Kenaikan terjadi karena mulainya penerapan model pembelajaran CTL. Siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi menentukan tema dan kesimpulan isi bacaan.

Selanjutnya, nilai rata-rata siklus I dan siklus II pun terjadi peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata pada siklus II yaitu 83.8 dengan ketuntasan nilai keterampilan membaca pemahaman sebesar 81.4%. Pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan keberhasilan 14.8% hal ini terjadi karena siswa sudah paham mengenai isi bacaan dan dapat menyimpulkannya menggunakan Bahasa masing-masing.

Ketuntasan keberhasilan dapat terjadi di siklus II karena siswa sudah mampu memahami isi bacaan dan menentukan tema pada bacaan dengan maksimal.

Evaluasi yang diberikan oleh guru menjadi acuan siswa untuk memperbaiki proses belajar membaca pemahaman yang telah dilakukan.

Dengan adanya kerja sama yang baik antar siswa dan guru akan membantu proses belajar lebih baik karena saling memberikan apa yang mereka ketahui (Utami & Vioresa, 2020). Karena mereka saling membantu untuk tercapainya tujuan yang ingin dicapai yaitu kesuksesan belajar bersama jadi siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda saling melengkapi.

Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik diukur dari hasil tes evaluasi tertulis. Hasil tes evaluasi peserta didik mengalami peningkatan karena para siswa lebih paham dengan materi yang disampaikan dengan model pembelajaran CTL. Peningkatan hasil belajar afektif (sikap) tercermin selama siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, diskusi dengan kelompoknya, dan sikap siswa di kelas. Peserta didik disiplin dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Tanggung jawab para siswa juga tercermin dalam penyelesaian tugas individu yang diberikan oleh guru, para peserta didik bersikap tanggung jawab. Kejujuran para siswa dapat dilihat ketika para siswa mengikuti tes evaluasi, para peserta didik mengerjakan tes sendiri, tidak bertanya pada teman, dan tidak menyontek. Tutur kata dan tingkah laku peserta didik juga baik, selain itu rasa percaya diri peserta didik juga dibangun dengan kegiatan presentasi. Oleh karena itu, model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran CTL sebagai berikut. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain/skenario pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat control dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen pembelajaran kontekstual tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah langkah sebagai berikut: (1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna dengan apakah cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru yang harus akan dimilikinya; (2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan; (3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan pertanyaan; (4) Menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi dan Tanya jawab; (5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya; (6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan; (7) Melakukan penilaian secara objektif yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa (Rusman, 2017).

Dari ke-7 langkah tersebut di atas, guru dapat memodifikasi lebih sesuai dengan kebutuhan siswa namun diharap jangan menghilangkan beberapa langkah yang sudah ada dengan urutan yang terpadu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan penelitian maka diperoleh bahwa model CTL mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas II SD Laboratorium Jakarta. Hal ini terbukti dari hasil Pre tes, siklus I dan siklus II meningkat. Serta didasarkan pada ketuntasan nilai klasikal meningkat dari siklus I dan siklus II. Pada siklus II telah memenuhi kriteria ketuntasan

belajar yaitu 80%. Pada siklus I hanya 66.6% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 81.4%.

REFERENSI

- Aida, S., Suprpti, A., & Nasirun, M. (2018). Meningkatkan Keterampilan Membaca Awal Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik dengan Menggunakan Media Audio Visual. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 56-63.
- Altrichter, H., Kemmis, S., McTaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). *The concept of action research*. The learning organization.
- Mirasanthi, K. G., Suarjana, I. M., & Garminah, N. N. (2016). Analisis Kemampuan Siswa dalam Membaca Pemahaman pada Wacana Narasi Kelas V SD Negeri 1 Penarukan. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1).
- Mulyasa, E. (2006). Implementasi Kurikulum 2004 panduan pembelajaran KBK.
- Rusman, M. P. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.
- Utami, P. P., & Vioreza, N. (2020). Teacher Work Productivity in Senior High School. *International Journal of Instruction*, 14(1), 599–614. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14136A>